TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

KONSEP *HALALAN THAYYIBAN* TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Aswan Lubis
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : aswanlubis041@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the concept of Halalan Thayyiban on Human Life in Tafsir Al-Misbah, which discusses what the meaning of halalan thayyiban is according to the Ulama', and especially according to the book of Tafsir Al-Misbah, and this research was researched using library research (Library research) by collecting data related to this research, then describing it based on the data obtained. The data collection technique used is by collecting related books, scriptures and articles. In this research, the problem formulation is: What is Halalan Thayyiban food and drink from the perspective of the Al Misbah commentary book, what is the medical view on Thayyiban Halalan, What is the influence of Thayyiban Halalan on human life in the study of the Al Misbah commentary book and how to maintain Halalan Thayyiban. The results of this research are, From the various explanations in each discussion in each chapter of this research, as well as based on the existing problem formulation, a conclusion can be drawn, namely: In Al-Misbah's interpretation, Quraish Shihab's explanation regarding the Halalan Thayyiban verse on the theme of food and drink combined in one verse, four verses are found to be almost the same, that not everything on earth can automatically be eaten or used just like that, that not all halal food is automatically good. Because what is considered halal consists of four types, namely: obligatory, sunnah, permissible and makruh. There is food that is halal, but not nutritious, and when it does it becomes something that is not good.

Keywords: *Halalan, Thayyiban, Human Life, Tafsir Al-Misbah*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Halalan Thayyiban Terhadap Kehidupan Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah, yang membahas tentang apa makna halalan thayyiban menurut para Ulama", dan khususnya menurut kitab tafsir al-misbah, dan penelitian ini diteliti dengan penelitian perpustakaan (Library research) dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diuraikan berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku, kitab, dan artikel terkait. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah: Apa itu makanan dan minuman Halalan Thayyiban menurut perspektif kitab tafsir Al Misbah, Bagaimana Pandangan Medis tentang Halalan Thayyiban, Apa pengaruh Halalan Thayyiban terhadap kehidupan manusia dalam kajian kitab tafsir al Misbah dan Bagaimana upaya Menjaga Halalan Thayyiban. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, Dari berbagai penjelasan dalam setiap pembahasan pada setiap bab penelitian ini, serta berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu: Dalam tafsir Al-Misbah penjelasan Quraish Shihab mengenai ayat Halalan

Article History
Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Thayyiban tema makanan dan minuman yang tergabung dalam satu ayat ditemukan empat ayat hampir sama, bahwa tidak semua yang ada di bumi lantas otomatis bisa dimakan atau digunakan begitu saja, bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinilai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik.
Kata Kunci: *Halalan, Thayyiban, Kehidupan Manusia, Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, harta benda sangat diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik materi seperti kebutuhan fisik, biologis dan sosial maupun spiritual seperti kebutuhan agama dan pendidikan. Karena itu Islam mewajibkan manusia agar bekerja keras untuk memperoleh anugrah Allah dan rezekinya dengan cara yang dibenarkan oleh agama. Sebagai seorang muslim segala usaha yang dilakukan hendaknya sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah, yang tertuang dalam peraturan syari'at Islam. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut, hasil usaha yang diperoleh merupakan hasil yang halal, bersih dan diridha'i Allah swt.

Di dalam al-Qur'an cara memperoleh rezeki yang halal dan yang baik yang disebut kata "*Halalan Thayyiban*" itu terdapat empat ayat yaitu pada QS. al-Baqarah/2: 168, QS. al-Ma'idah/5: 88, QS. Al-Anfal/8: 69 dengan QS. an-Nahl/16: 114 dan surah Abasa:24. Dari empat surat tersebut kata *Halalan Thayyiban* mengandung berbagai macam makna dalam menafsirkannya.

Pertama, perintah memakan yang halal dan larangan mengikuti langkah-langkah syaitan: dalam QS. al-Baqarah/2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".

Kedua, larangan mengharamkan makanan yang halal, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. al-Ma'idah/5: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya".* Dalam QS. al-Maidah/5: 88

Ketiga, masalah harta tawanan perang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anfal/8: 69:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Keempat, masalah makanan yang halal dan yang haram, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."*

Kelima, hendaklah memperhatikan makanan sebagaimana firman Allah dalam QS. Abasa:24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Artinya: *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya".*

Makanan seseorang sangat berpengaruh dalam perilakunya sehari-hari. Selanjutnya kalau makanan yang dimasukkannya ke perutnya itu bersih dan halal, maka dengan sendirinya ia akan selalu condong kepada perbuatan baik. Sebaliknya, kalau kotor dan haram, ia akan selalu

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

condong keypad perbuatan buruk dan keji. Islam menetapkan segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah halal. Dengan ini Islam mewajibkan setiap orang bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Karena itu, bekerja keras dengan niat yang baik, yakni mencari keridha'an Allah dapat dipandang sebagai ibadah. Dalam riwayat Rasulullah SAW pernah menasehati sahabat Ka'ab dalam kitab Jami' Al–Kabir (sunan Tirmidzi) juz 2, Hal : 512 **:**

يَا كَعْبَ بْنَ عُجْرَةَ، إِنَّهُ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتِ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

Artinya*: "Wahai Ka'ab bin 'Ujroh, sesungguhnya tidalah dagin (anggota badan) yang tumbuh berkembang dari sesuatu yang haram kecuali semua itu lebih berhak dibakar dalam api neraka" (HR. Tirmidzi, no. 614. Al-Hafizh Abu Thahir mwngatakan bahwa sanad ini hasan).*

Seringkali kita terkecoh dengan gemerlapnya syubhat dan harta haram, padahal di balik kegemerlapan itu tersembuyi kegelapan yang siap menutupi mata hati. Nabi membayangkan bahwa: "Setiap kali dosa bertambah setiap itu pula bertambah bintik hitam yang menutupi hati nurani". Sehingga pada saatnya orang yang membiasakan diri hidup di dalam dunia kesyubhatan, apalagi dunia haram, maka ia terancam dengan "penyakit qalbu yang kronis" (*fi qulubihim maradh*) dan pada saatnya akan sampai kepada puncaknya, "hatinya terkunci mati" *(khatamallah 'ala qulubihim).*

Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, padatnya rutinitas pekerjaan menyebabkan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai banyak waktu luang untuk mempersiapkan sendiri makanan yang bisa di sajikan di rumah dan cenderung lebih memilih untuk membeli makanan yang cepat saji, kondisi tersebut diperparah dengan adanya pengaruh iklan yang membentuk kecenderungan seseorang dalam memilih makanan dan pola hidup yang konsumtif terhadap produk makanan yang cepat saji. Pemilihan makanan yang hendak di konsumsi bukan lagi dipertimbangkan karena faktor kesehatan ataupun pertimbangan hukum islam melainkan lebih karena faktor kemudahan, kenikmatan dan gaya hidup. Sehingga dampak yang terjadi adalah munculnya permasalahan kesehatan pada semua jenjang usia di masyarakat modern saat ini (Robbiyati, 2021).

Kecendrungan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang tidak baik untuk kesehatan tentunya disebabkan oleh banyak faktor seperti gaya hidup, iklan, dan salah satunya adalah tingkat pemahaman. Oleh sebab itu edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilihan asupan makanan yang halal dan *thayyib* (baik) perlu dilakukan oleh semua pihak ditengah derasnya arus informasi dan gaya hidup yang serba instan dan tidak sehat (ILMI, 2023).

Adapun contoh untuk makanan yang halal namun tidak thayyib ialah pemanis buatan yang biasanya terkandung pada minuman bersoda, kopi dengan kandungan kafeinnya yang membuat kecanduan, gorengan dengan kandungan lemak jahat yang tidak baik bagi seorang overweigh, makanan mentah seperti sushi, seafood, yang berpotensi masih menyimpan bakteri yang tidak dapat dihancurkan dalam tubuh secara sempurna. Contoh makanan yang *thayyib* namun tidak halal seperti kue blackforest yang diberikan tambahan rum (alkohol hasil fermentasi air tebu).

Dari pemaparan diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh *halalan thayyiban* terhadap kehidupan manusia dalam kajian kitab Tafsir Al-Misbah. Pemilihan kitab Tafsir Al- Misbah dimaksudkan karena di era modern zaman sekarang tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan tekstualitas dan juga rasionalitas merupakan suatu yang dibutuhkan. Tafsir Al-Misbah dapat menyelaraskan antara teks dengan konteks melalui penafsiran rasionalnya.

Penulis merasa tertarik karna penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya belum pernah membahas mengenai konsep makanan yang *Halalan Thayyiban* dalam tinjauan Tafsir Al-Misbah. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "KONSEP *HALALAN THAYYIBAN* TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA DALAM TAFSIR AL MISBAH".

KAJIAN TEORI

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Makanan

Dalam bahasa Arab, kata makanan berasal dari lafazh *ath'imah*. Kata *ath'imah* adalah bentuk jamak dari kata *tha'am* yang bermakana sesuatu yang dimakan. Dalam kitab Al-Misbah, definisi makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan. Sedangkan menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, makanan adalah segala apa yang boleh dimakan, (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain). Menurut ilmu kesehatan yang dimaksud dengan makanan ialah setiap substrat yang dapat digunakan untuk proses di dalam tubuh. Terutama untuk membangun dan memperoleh tenaga bagi kesehatan sel. Agar dapat digunakan dalam reaksi biologis, makanan harus masuk kedalam sel. Zat makanan yang diperlukan tubuh untuk membina tubuh, mengatur fungsi tubuh, menggantikan sel-sel yang rusak, membangun protoplasma, menghasilkan energi dan kalori dan melindungi tubuh dari serangan penyakit. Menurut Quraish Shihab, makanan atau *"tha'am"* dalam bahasa Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu minumanpun termasuk dalam pengertian makanan. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 249, menggunakan kata *syariba* (minum) dan *yath'am* (makan). (ILMI, 2023)

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka yang dimaksud dengan makanan pada umumnya adalah sesuatu yang digunakan untuk dapat dimakan (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain), dan adakalanya digunakan untuk sesuatu yang dapat diminum.

Makanan *Halalan* dan *Thayyiban*

Makanan Halal

Menurut Quraish Shihab sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Karena itu kata "halal" juga berarti "boleh". Dalam bahasa hukum, kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik kebolehan itu bersifat sunnah, anjuran untuk dilakukan, makruh (anjuran untuk ditinggalkan) maupun mubah (boleh-boleh saja). Karena itu boleh jadi ada sesuatu yang halal (boleh), tetapi tidak dianjurkan, atau dengan kata lain hukumnya makruh. Seperti larangan nabi Saw. misalnya, kepada seseorang untuk mendekati masjid apabila ia baru saja memakan bawang. Dalam riwayat At-Tirmidzi dikemukakan bahwa seseorang bertanya: Apakah itu haram? Beliau menjawab: Tidak, tetapi saya tidak suka aromanya. Halal adalah kebalikan dari haram. Ungkapan lain yang menunjukkan kepada pengertian yang sama ialah mubah. dan jaiz.

Makanan *Thayyiban*

Para ulama tidak bersepakat dengan satu pendapat tentang apa yang dianggap *Thayyib* dalam makanan, karena hal itu tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kata *thayyib* memiliki arti sesuatu yang dapat membuat anggota tubuh terasa nyaman dan dapat memberikan kenikmatan bagi jiwa. Kata *thayib* dalam pengertian makanan berarti makanan yang baik, yaitu jenis makanan menurut hukum syari'ah adalah makanan yang boleh dikonsumsi sesuai dengan takarannya dan diambil dari tempat yang diijinkan oleh syariah. Dalam kitab al-Misbah disebutkan bahwa *Thayyiban* adalah sesuatu yang dirasakan enak oleh indra atau jiwa, atau segala sesuatu yang tidak menyakitkan dan menjijikan. Kata طيبا merupakan bentuk Jamak dari طيبا yakni baik. Menurut ar-Razi, secara bahasa طيبا berarti طاهرا (suci), sesuatu yang halal disifati dengan *thayyib*, sedangkan yang haram disifati dengan *khobaits*.

Sebab-Sebab Diharamkan Hewan Babi Dan Hewan Lainnya

Banyak analisis yang dikemukakan para pakar tentang sebab-sebab diharamkannya binatang atau makanan tertentu. Babi, misalnya, dinilai mengidap sekian banyak jenis kuman dan cacing yang sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia. *Tenasolium* adalah salah satu nama cacing yang berkembang biak dalam pencernaan yang panjangnya dapat mencapai delapan meter. Pada 1968 ditemukan sejenis kuman yang merupakan penyebab dari kematian sekian banyak pasien di Belanda dan Denmark. Pada 1918, flu babi pernah menyerang banyak bagian dari dunia kita dan menelan korban jutaan orang. Flu ini kembali muncul pada 1977, dan di Amerika Serikat ketika itu dilakukan imunisasi yang menelan biaya 135 juta dolar. Demikian sekelumit dari bahaya babi, sebagaimana dikemukakan oleh Faruq Musahil dalam bukunya, *Tahrim Al-Khinzir fi Al-Islam*.

Hakikat Manusia

A. Carrel dalam bukunya, *Man the Unknown*, menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya itu disebabkan oleh beberapa hal:

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia. Demikian pula halnya Pada Zaman Kebangkitan (*Renaisans*) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan ini.
2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal kita seperti yang dinyatakan oleh Bergson tidak mampu mengetahui hakikat hidup.
3. Multikompleksnya masalah manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan analisis dan interpretasi data tanpa perhitungan atau angka, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research,* yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada *literature* atau teks kepustakaan dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun skunder.

Kemudian dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (*Descripton Research*), dikatakan oleh Kartini Kartono penelitian ini hanya mendeskripsikan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai apakah konsep atau ajaran itu benar atau tidak. Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkap dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan makanan *Halalan Thayyiban* serta pengaruhnya terhadap manusia dalam kajian kitab tafsir al Misbah. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama. Sumber utama yaitu kitab tafsir al-Misbah. Sumber data sekunder yaitu buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang penafsiran Kitab Al Misbah terhadap ayat-ayat makanan, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer.

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh semuanya berdasarkan kepada bahan bacaan untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat makanan *halalan thayyiban* di dalami kitab tafsiral-Asas fi Tafsir. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, ayat-ayat yang terkait dengan makanan *halalan thayyiban* akan di identifikasi yakni ayat-ayat yang memuat pokok bahasan tentang makanan *halalan thayyiban*. Dalam hal pengumpulan data ini, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu topik masalah yang akan dibahas secara tematik. Kedua, dilakukan penelusuran dan dilakukan kategorisasi ayat-ayat yang didalamnya memuat pembahasan tentang pengaruh makanan *halalan thayyiban* terhadap manusia, Ketiga, ayat-ayat yang telah ditelusuri dan telah dilakukan kategorisasi dilakukan pendalaman pada ayat-ayat tersebut dengan merujuk berdasarkan penafsiran Kitab Al Misbah pada kitabnya yakni kitab tafsir al-Misbah yang dikemukakan apa adanya.

Untuk menarik kesimpulan dalam pembahasan maka metode yang digunakan adalah metode deduktif, dimana suatu kerangka kerja analisis yang mengkaji data-data tertentu untuk memperoleh kaidah-kaidah umum. Jadi setelah dilakukan analisa terhadap penafsiran kitab tafsir al-Misbah yang disertai dengan data-data pembanding terhadap penafsiran tersebut lalu diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dasar pengambilan kesimpulan dilakukan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

dengan menggali pandangan dan interpretasi al-Misbah terhadap ayat-ayat tentang makanan *halalan thayyiban* yang berkenaan dengan penjelasan dari makanan *halalan thayyiban* serta pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* Dalam Tafsir Al-Misbah

Tabel 1. Kalimat *Halalan* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS Al-Maidah (5) : 5	ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥	Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. Penekanan kalimat halal disini adalah halal dalam makanan sembelihan yang sesuai dengan syariat islam dan dihalalkan bagi mereka mengawini wanita yang menjaga kehormatannya, setelah diberi mas kawin untuk menikahinya.
2	QS. .Al-Imran (3) : 93	كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". Penekanan halal di sini adalah semua makanan halal bagi kaum Bani israil melainkan makanan yang diharamkan Bani israil sebeblum kitab taurat di turunkan.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

3	QS. Al-Maidah (5) : 1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ	Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu binatang ternak, namun tidak menghalalkan binatang ternak bagi mereka yabg sedang haji atau ihram.
4	QS.Taha (20) : 81	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ	Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Penekanan halal disini adalah dihalalkan makanan yang bersumber dari rezeki yang baik yang telah diberikan kepadamu.
5	QS. Al-Maidah (5) : 4	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu yang baik dari hasil buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu.
6	QS. Al-Maidah (5) : 96	أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ	Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

			buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu binatang buruan dari laut dan makanan yang berasal dari laut namun diharamkan hasil buruan binatang darat ketika dalam keadaan ihram.
7	QS. Al-Baqarah (2) : 168	يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Penekanan halal disini adalah makanan yang terdapat dalam bumi ini adalah halal bagimu.
8	QS. Al-Maidah (5) : 88	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Penekanan halal disini adalah makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu.
9	QS. An-Anfal (8) : 69	فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Penekanan halal disini adalah makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil sebagian makanan yang halal lagi baik.
10	QS.An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Penekanan halal disini adalah maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah dan syukurilah nikmat tersebut.
11	QS. Al-Baqarah (2) : 196	وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ	Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

		مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	(sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. Penekanan halal disini yaitu setelah menunaikan rukun-rukun haji, maka diperbolehkan bagi para jamaah untuk melakukan apa yang dia kehendaki selama tetap dalam batasan yang ditetapkan agama.
12	Q.S Al-Hajj (22) : 33	لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ	Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah). Ayat ini adalah derivasi dari kalimat halal yaitu mahilla yang berarti menyembelihnya ialah sampai ke baitul Atiq (baitullah) yaitu dengan menggiring sampai di sebelah baitullah, kemudian disembelih di sana.
13	QS. An-Nisa (4) : 160	فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا	Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

			menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Penekanan halal disini adalah bahwa dikarenakan dzalim nya kaum yahudi, kami haramkan kepada mereka sebagian makanan enak yang tadinya halal bagi mereka.
14	Q.S Al-Hajj (22) : 30	ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ	Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Penekanan halal disini adalah halalnya binatang ternak yaitu Unta, sapi, dan kambing.

Konsep Makanan dan Minuman *Thayyiban* dalam Tafsir Al Misbah

Tabel 2. Kalimat *Thayyiban* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS.Taha (20) : 81	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ	Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah diantar rezeki allah berupa makanan yang halal dan enak.
2	QS. An-Nisa (4) : 160	فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا	Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Penekanan makna thayyib disini adalah disebabkan kezhaliman kaum yahudi maka allah haramkan atas mereka beberapa makanan baik yang pernah di halalkan bagi mereka.
3	QS. Al-Baqarah (2) : 168	يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

			syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Penekanan makna thayyib disini adalah rezeki allah yang halal lagi baik yaitu dalam keadaan bersih dan bukan najis, yang bermanfaat dan tidah memudhoratkan.
4	QS. Al-Maidah (5) : 88	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Penekanan majna thayyib disini adalah makanlah makanan yang baik yang telah allah halalkan bagi kamu.
5	QS. Al-Baqarah (2) : 57	وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ	Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Penekanan thayyib disini adalah makanlah dari makanan yang baik yang allah berikan kepadamu.
6	QS. Al-Maidah (5) : 4	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Penekanan makna thayyib disini adalah di halalkan nya makanan yang baik dan binatang yang di latih dalam berburu menurut syariat islam.
7	QS. Al-A'raf (7) : 32	قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ	Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

		الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ	(siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Penekanan makna thayyib disini adalah sesungguhnya apa yang Allah halalkan dari berbagai jenis pakaian dan yang baik-baik dari berbagai makanan dan minuman adalah hak orang yang beriman di dunia dan akhirat.
8	QS. Al-A'raf (7) : 160	وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ	Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah dari makanan yang baik yang telah allah rezekikan kepadamu.
9	QS.An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Penekanan makna thayyib disini adalah makanan yang allah berikan adalah rezeki kepada kalian dan menjadikannya halal lagi baik.
10	QS. Al-Mu'minun (23) : 51	يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ	Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

			Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah dari makanan yang baik baik karena dampak dari makanan yang haram sangat buruk diantaranya adalah tertolaknya doa.
11	QS. Saba' (34) : 15	لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ	Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah dari rezeki Allah dan bersyukurlah atas nikmatnya, karena negeri kalian bertanah subur dan berhawa bagus.

Konsep Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* dalam Tafsir Al-Misbah

Tabel 3. Kalimat *Halalan Thayyiban* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS. Al-Baqarah (2) : 168	يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.
2	QS. Al-Maidah (5) : 88	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.
3	QS. An-Anfal (8) : 69	فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
4	QS.An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

			syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Kriteria Makanan Halal Dalam Syariat Islam

Kriteria makanan halal dalam syari'at Islam seperti:

1. Tidak mengandung babi dan bahan berasal dari babi.
2. Tidak memabukkan atau bukan *khamr* maupun produk turunnya. sesuai syari'at Islam.
3. Bahan yang berasal dari hewan harus berasal dari hewan yang halal serta disembelih
4. Tidak termasuk dalam kategori najis seperti bangkai, darah, kotoran, dan lain-lain.
5. Semua tempat penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan alat transportasi untuk produk halal tidak boleh digunakan untuk babi atau barang yang tidak halal. Jika pernah digunakan untuk babi atau tidak halal lainnya dan kemudian akan digunakan untuk produk halal, maka terlebih dahulu harus dibersihkan dengan cara yang diatur dengan cara syari'at Islam. Pengunaan fasilitas produksi untuk produk halal dan tidak halal secara bergantian tidak diperbolehkan.

Kehalalan suatu makanan haruslah komprehensif tidak hanya dipandang pada satu faktor saja, haruslah substansi integratif dari berbagai faktor dan sektor. Syarat-syarat dalam kriteria kehalalan harus mencakup halal pada zatnya, cara memperolehnya, cara memprosesnya, kemudian dalam penyimpanannya, pengangkutannya, dan penyajiannya.

Jenis-jenis makanan yang halal berdasarkan Al-Qur'an maupun Hadist adalah:

1. Semua makanan yang baik, tidak kotor dan menjijikkan.
2. Semua makanan yang tidak diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.
3. Semua makanan yang tidak memberi mudharat, tidak membahayakan kesehatan jasmani dan tidak merusak akal, moral dan akidah.
4. Hewan yang hidup dalam air baik air laut maupun air tawar.

Manfaat Mengkonsumsi Makanan dan minuman yang Halalan dan *Thayyiban*

Adapun manfaat mengkonsumsi makanan yang *halalan thayyiban* adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang mengkonsumsi makanan *halalan thayyiban*, akan dimudahkan dikabulkan doanya, sebab di dalam tubuh terdapat makanan-makanan yang sesuai dengan kriteria diterimanya doanya oleh allah SWT.
2. Makanan yang *halalan thayyiban* menjadi obat bagi kesehatan dan terhindar bagi penyakit-penyakit tubuh maupun penyakit hati.
3. Seseorang yang mengkonsumsi makanan halalan dan *thayyiban* dimudahkan dan ringan dalam melaksanakan ibadah.
4. Hati menjadi tentram, tenang. Dan membuat menjadi sosok Muslim yang sejati.
5. Dapat menjadikan keturunan-keturunan yang baik dan soleh.
6. Mendapatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Adapun manfaat tidak mengkonsumsi makanan yang haram dan tidak *thayyiban* adalah sebagai berikut:

1. Terhindar dan terbebas dari suatu penyakit yang dapat merusak kesehatan yang mengkonsumsinya.
2. Terhindar dari murka Allah SWT.
3. Terhindarlah dari kerasnya hati.
4. Terhindarnya dari sikap yang tidak baik.

Pandangan Medis tentang *Halalan Thayyiban*

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa syarat utama yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh kaum muslimin mengenai makanan yaitu makanan halal dan makanan baik. Makanan halal berkaitan dengan kaidah-kaidah agama (keimanan) Islam, sedangkan sifat baik (*thayyib*) buruk harus ditelusuri lebih rinci dengan nalar dalam bentuk ilmu.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dalam ini adalah ilmu gizi. Menurut ilmu gizi persyaratan makanan yang baik (*thayyib*) ialah makanan yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Memenuhi kepuasan jiwa
   a. Memberi rasa kenyang
   b. Memenuhi kebutuhan naluri
   c. Memenuhi kebutuhan sosial budaya
2. Memenuhi fisiologik
   a. Memberikan tenaga energi
   b. Mendukung pembentukan sel-sel baru untuk pertumbuhan badan *(growth)*
   c. Mendukung pembentukan sel-sel atau bagian-bagian sel untuk mengantikan yang rusak, atau terpakai *(maintenance).*
   d. Mengatur metabolisme zat-zat gizi dan keseimbangan cairan serta asam-asam (*regulatory mechaisme*).
   e. Berfungsi dalam pertahanan tubuh (*defence mechanisme*)

Rasa senang merupakan fungsi kejiwaan dan fungsi kesadaran manusia. Jika manusia pingsan atau dalam keadaan tidur, fungsi kesadaran tidak bekerja sehingga tidak dapat merasakan senang atau susah. Dalam keadaan pingsan manusia masih dapat diberi makan dengan jalan infus melalui pembuluh darah yang akan menyediakan berbagai zat gizi yang diperlukan tubuh, akan tetapi ia tidak akan mendapatkan kepuasan jiwa dari intek zat gizi dengan cara demikian. Pada keadaan normal atau sadar intek zat-zat gizi dilakukan dengan proses makanan. Proses makanan tersebut akan memberikan rasa puas atau tidak puas, tergantung dari kondisi makanan tersebut atau situasi ketika sedang dimakan (Sri Mulyati et al., 2023).

Dalam ilmu gizi tidak semua keinginan untuk memenuhi kepuasan jiwa dapat dilampiaskan ternyata ada jenis-jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi meskipun sangat menarik karena ada kemungkinan menimbulkan kerancuan seperti yang pernah terjadi di Indonesia adanya keracunan jengkol, singkong, tempe bongkrek dan sebagainya. Untuk mencapai kesehatan yang optimal diperlukan makanan bukan sekedar makanan tetapi makanan yang mengandung gizi atau zat-zat gizi, zat-zat makanan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan di kelompokkan menjadi lima macam:

1. Protein, diperoleh dari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (protein nabati) dan makanan dari hewan (protein hewani).
2. Lemak, berasal dari minyak goreng, daging, margarin dan sebagainya.
3. Karbohidrat, berdasarkan gugus penyusun gulanya dapat dibedakan menjadi non oksida, dis dan karida dan polisakarida.
4. Vitamin-vitamin yang dibedakan menjadi dua, yakni vitamin yang larut dalam air (vitamin A dan B) dan vitamin yang larut dalam lemak (vitamin A, D, E, K).
5. Mineral, terdiri dari zat kapur (ca) zat besi (fe) zat *luor* (F), *natrium* (Na) dan *chlor* (CL) *kalium* (K) dan *lodium* (I)

Menurut ahli gizi A. Djaeni Soedietama, definisi *thayyib* (baik) adalah relatif artinya definisi tersebut berbeda menurut masyarakat atau bangsanya meskipun sesama ummat Islam. Dasar *thayyib* dapat bersangkutan dengan kondisi kesehatan atau berdasar norma kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang diajarkan dari orang-orang tua terdahulu.

Pengaruh *Halalan Thayyiban* Terhadap Kehidupan Manusia dalam kajian kitab al-Misbah
Pandangan Mufassir Tentang *Halalan Thayyiban*

Dalam Al-Qur'an kata *thayyiban* disebutkan beberapa kali dan dirangkai dengan kata halal. Maka dapat kita uraikan pendapat para Mufassir mengenai arti *halalan thayyiban* pada makanan.

1. Ibnu Katsir mengatakan halalan merujuk kepada apa yang telah dihalalkan oleh Allah SWT. Dan *thayyiban* sesuatu yang halal itu sesuai dengan diri seseorang yang tidak mendatangkan bahaya pada tubuh dan akalnya. Penafsiran ini menekankan bukan saja soal halal tapi juga soal kesesuaian dan keselamatan diri dari penggunaan barang atau makanan yang halal, maka dari itu *halalan thayyiban*

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

adalah makanan yang dihalalkan dan mendatangkan kebaikan kepada manusia, tetapi tahap kebaikan tersebut tergantung kepada kesesuaiannya dengan diri individu yang bisa memberikan kesehatan tubuh dan akal. Disamping itu, mesti dijamin kebersihan dan kesuciannya dan tidak boleh mengandung unsur-unsur syubhat dan dosa (termasuk cara mendapatkannya) (Robbiyati, 2021).

2. Wahbah al-Zuhayli mengatakan, kata *thayyiban* yang dirujuk pada makanan, tidak mempunyai unsur syubhat, tidak berdosa (jika mengambilnya) dan tidak memiliki kaitan dengan hak orang lain. Pendapat ini tidak saja menekankan pada aspek makanan, tapi juga merangkumi persoalan dari mana ia dapat, atau dengan kata lain, berkaitan dengan sumbernya (Syahputra et al., 2023).
3. Menurut Tafsir Imam Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *halalan* melepaskan atau membebaskan. Disebut halal karena ikatan larangan yang mengikat sesuatu itu telah lepas. Sedangkan kata *thayyiban* mencakup makanan yang halal dan lezat (Sri Mulyati et al., 2023).

Pengaruh *Halalan Thayyiban* terhadap kehidupan manusia dalam kajian kitab al-misbah

Tubuh manusia terdiri dari berjuta-juta sel yang hidup dan semuanya mempunyai fungsi masing-masing, makanan mempunyai unsur-unsur yang sangat baik bagi tubuh antara lain: protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan air. Inilah bahan yang diperlukan oleh tubuh dalam kadar yang tepat kalau ingin tubuh manusia tetap sehat. Maka manusia akan merasakan manfaat ketika mengkonsumsi makanan *halalan thayyiban* di antarnya:

1. Wujud Keimanan Kepada Allah : mempunyai perbedaan antara muslim dengan non muslim, seorang muslim tidak akan memakan makanan yang diharamkan oleh Allah Swt. Sebaliknya non Muslim tidak pernah merasa terikat dengan aturan makanan halal. Maka ini sangat berpengaruh status keimanan kepada Allah Swt.
2. Agar Doa Tidak Terhalang : Doa salah satu senjata bagi kaum muslimin. Bermiliar makhluk yang menyampaikan permintaannya kepada Allah SWT. Maka salah satu agar doa seorang hampa dapat dikabulkan oleh Allah SWT hendaknya ia memperhatikan makanan yang ia konsumsi. Terdapat suatu kisah yang mana dizaman Rasulullah SAW seseorang yang melakukan perjalaan panjang hingga rambutnya kusut dan berdebu, sambil menadahkan tangannya ke langit menyeru. "Ya Tuhan, Ya Tuhan" sementara ia mengonsumsi makanan haram, minuman haram dan pakaian yang haram. Lalu bagaimana doanya akan dikabulkna oleh Allah Swt.

Upaya Menjaga *Halalan Thayyiban.*

Menurut standar WHO dalam konsumsi menganut pada asas keberkualitasan hidup. Keberkualitasan hidup berasal dari kata kualitas yakni tingkat baik buruknya sesuatu: kadar, mutu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya). Sehingga keberkualitasan hidup bisa dimaknai dengan tingkat mutu hidup seseorang. Adapun makna kualitas dalam *quality of life research* adalah pemeriksaan pengaruh pada kebaikan dan makna dalam kehidupan, serta kebahagiaan rakyat dan kesejahteraan. Tujuan akhir adalah memungkinkan orang untuk hidup berkualitas, kehidupan yang baik, berarti dan menikmati.

Dalam Islam makna keberkualitasan hidup ini dapat kita temui pada makna dari ayat-ayat *Halalan Thayyiban*. *Halalan thayyiban* adalah makanan yang bersih dari aspek-aspek yang membahayakan fisik, akal maupun spiritual pelakunya. Sehingga makna *halalan thayyiban* berdasar ayat-ayat konsumsi tersebut mengandung beberapa karakter kualitas hidup yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan Fisik

   Menurut Hamdan Rasyid, makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang baik secara jasmani dan rohani. Dari sisi biologis, makanan yang dikonsumsi merupakan sumber energi gerak dan gizi untuk mengembangkan maupun memperbaiki sel-sel tubuh.
2. Kekuatan Spiritual

   Dalam tinjauan secara keagamaan, makanan yang halal merupakan energi yang positif dan gizi bagi sel-sel tubuh. Sehingga sel-sel anggota tubuh akan bergerak secara

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

positif, membuat pelakunya menjadi ringan dan mudah untuk beribadah, serta mengarahkan individu untuk lebih taat kepada Allah SWT. Namun sebaliknya, makanan yang haram menjadi sumber energi yang negatif, berakibat menjadi berat untuk beribadah dan cenderung mudah untuk berbuat maksiat.

3. Kekuatan Mental

   Kesehatan mental adalah suatu kondisi optimal yang menyangkut sisi emosional, dan sosial tanpa mengalami gangguan. Kondisi optimal tersebut terjadi apabila keberadaan seseorang tidak mengganggu lingkungannya, khususnya di lingkungan sosial.

4. Kecerdasan Intelektual

   Menurut Ibnu Khaldun basahan-basahan akibat banyaknya makanan tersebut menutupi akal dan pikiran dengan penguapan yang kotor darinya hingga naik sampai ke otak. Hal ini menimbulkan ketumpulan akal, kelalaian, dan penyimpangan dari sifat-sifat moderat secara umum.

5. Kecerdasan Sosial

   Ketika tubuh didominasi oleh hal-hal yang haram, maka dampaknya bukan hanya kepada diri yang bersangkutan, tetapi meluas kepada keluarganya. Misalnya, orang yang korupsi, mengkonsumsi makanan yang tidak halal. Maka anak-anaknya banyak yang terjerat dan kecanduan narkoba, berperilaku hidup bebas (*free sexs*), suka dugem atau perbuatan maksiat lainnya.

   Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum dasar amal setiap manusia adalah untuk dapat membawa manfaat serta kemaslahatan dalam hidupnya pada khususnya dan kemaslahatan orang banyak pada umumnya. Menurut Muhammad, dalam "Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam" menyatakan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk memperoleh maslahah terbesar. Karakter khusus dalam etika Islam merupakan konsep yang menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan. Begitu pula dengan tingkat kualitas hidup seorang muslim, ia berbanding lurus dengan kualitas keimanan terhadap Tuhannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kualitas hidup seorang muslim bisa semakin baik jika melaksanakan segala tata aturan yang telah Allah syariatkan, dan bisa semakin buruk jika meninggalkan apa-apa yang telah Allah perintahkan. Dengan demikian haruslah dipastikan bahwa setiap muslim memiliki pemahaman yang sama terkait hakikat atau ruh konsumsi yang tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an. Output dari pemahaman tersebut adalah dapat meningkatkan keberkualitasan hidup setiap individu, yang pada akhirnya keberkualitasan hidup itu merupakan sarana untuk mencapai kemenangan didunia maupun akhirat.

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan dalam setiap pembahasan pada setiap bab penelitian ini, serta berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu: Dalam tafsir Al-Misbah penjelasan Quraish Shihab mengenai ayat *Halalan Thayyiban* tema makanan dan minuman yang tergabung dalam satu ayat ditemukan empat ayat hampir sama, bahwa tidak semua yang ada di bumi lantas otomatis bisa dimakan atau digunakan begitu saja, bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinilai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik.

Dari pandangan medis terhadap *halalal thayyiban* dapat disimpulkan bahwa makanan yang *halalan thayyiban* menurut pandangan ilmu medis dalam hal ini ilmu gizi adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh atau makanan yang mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, makanan yang mampu menjadikan kepuasan jiwa bagi yang memakannya.

Pandangan *halalal thayyiban* menurut kitab Al-Misbah yaitu tubuh manusia terdiri dari berjuta-juta sel yang hidup dan semuanya mempunyai fungsi masing-masing, makanan mempunyai unsur-unsur yang sangat baik bagi tubuh antara lain: protein, karbohidrat, lemak,

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 6 No 2 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

vitamin, dan air. Inilah bahan yang diperlukan oleh tubuh dalam kadar yang tepat kalau ingin tubuh manusia tetap sehat. Maka manusia akan merasakan manfaat ketika mengkonsumsi makanan *halalan thayyiban*.

Upaya dalam menjaga *halalan thayyiban* adalah Menurut standar WHO dalam konsumsi menganut pada asas keberkualitasan hidup. Keberkualitasan hidup berasal dari kata kualitas yakni tingkat baik buruknya sesuatu: kadar, mutu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya). Sehingga keberkualitasan hidup bisa dimaknai dengan tingkat mutu hidup seseorang. Adapun makna kualitas dalam *quality of life research* adalah pemeriksaan pengaruh pada kebaikan dan makna dalam kehidupan, serta kebahagiaan rakyat dan kesejahteraan. Tujuan akhir adalah memungkinkan orang untuk hidup berkualitas, kehidupan yang baik, berarti dan menikmati.

DAFTAR PUSTAKA

ILMI, M. (2023). *Analisis Pengaruh Kesadaran Halal Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi ….* https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/15523%0Ahttps://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/15523/6/16._S_Fulltext_PDF_Bookmarks12020217140016.pdf

Robbiyati, R. (2021). PENGARUH LABEL HALAL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK MAKANAN IMPOR MENURUT EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Konsumen Mie Samyang Berlogo Halal). *Skripsi*, 100.

Safira, B. (2020). *Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Label Halal Pada Makanan (Studi Kasus Pada Gen Z Dan Gen Y)*. *1605180014*. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14544%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14544/SKRIPSI BELA SAFIRA_ALHAMDULILLAH FINISH.pdf?sequence=1

Salatiga, U. I. N. (2019). *TAFSIR AL-MISBAH*. *December*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926

Sekarningtyas, P. (2022). Makanan halalan thayyiban Aprespektif hamka dalam tafsir Al-Azhar. *Skripsi*, 83.

Sri Mulyati, Achmad Abubakar, & Hasyim Hadade. (2023). Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 23–33. https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.150

Suheri, A. (2020). Pengaruh Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab al-Asas fi al-Tafsir. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *15*(3), 248–253.

Syahputra, A. E. A., Faizin, N., Safik, A., & Ma'ali, A. (2023). Mengkonsumsi Makanan Halal Perspektif Al-Qur'an: Telaah Semantik-Historis QS Al-Baqarah ayat 168. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *7*(1), 37. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5510